

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan asas kunci dari sebuah keberhasilan seorang individu atau masyarakat bahkan suatu Negara. Oleh karena itu bangsa-bangsa kuno sangat memperhatikan pendidikan dan rela mengalokasikan dana yang sangat besar demi terciptanya kekuatan yang besar sehingga dapat menumbuhkan pribadi dan dapat membangkitkan masyarakat kedalam kehidupan yang maju dan baik.¹

Pendidikan salah satu aspek yang berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan terus mengalami inovasi dari berbagai macam aspek. Perkembangan zaman pada saat ini menuntut tiap individu memiliki kualitas yang siap digunakan setiap saat sehingga perlunya sumber daya manusia yang berkualitas.² Pendidikan karakter dalam sebuah keluarga adalah hal yang paling penting karena setiap orang memulai sebuah pendidikan dari keluarga. Ketika anak mulai belajar berbicara, keluargalah yang berperan penting dalam mengajarnya untuk berbicara yang baik dan sopan. Begitupun ketika seorang anak sudah bisa dididik dan mempelajari berbagai macam ilmu yang ada, keluarga harus memfasilitasi si anak agar bisa mendapatkan pendidikan yang diharapkan.

Manusia sendiri adalah makhluk ciptaan Allah Swt. Yang memiliki tubuh serta jiwa sebagai satu kesatuan yang menjadi satu. Selain itu manusia juga dibekali dengan panca indra yang memiliki peranan sebagai penghubung antara diri manusia itu sendiri dengan lingkungannya.³ Selama dalam kehidupannya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan, dalam proses interaksi tersebut manusia harus beradaptasi karena manusia adalah makhluk yang cepat beradaptasi dengan lingkungan. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter dan perilaku manusia yang mendiaminya, seperti yang hidupnya di daerah pegunungan umumnya bersuara lembut dan

¹ Shalih Bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi SAW*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2016), 14

² Hamzah, Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 135

³ Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 13.

sifatnya lembut pula. Namun yang hidupnya di daerah perkotaan pada umumnya penuh kebisingan dan kepenatan akibat dinamika kebutuhan dan tuntutan hidup sehingga dengan demikian manusia di perkotaan memiliki sikap yang keras.⁴ Sehingga antara masyarakat pedesaan dan perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sifat maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sendiri makhluk sosial yang mengharuskan hidup bermasyarakat, maka corak pikiran, perasaan, dan perbuatan yang tidak sama atau tidak seragam akan menghasilkan penilaian baik yang satu sisimenguntungkan dan bermanfaat satu sisi lagi tidak bermanfaat dan merugikan kehidupan bersama.

Dengan demikian pengaruh lingkungan sangat menentukan karakter anak sehingga dapat menjadikan anak tumbuh pada masa remajanya sesuai dengan apa yang dilihat didalam lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Sehingga perlunya pemahaman setiap orangtua terhadap tingkah laku dan keseharian si anak sehingga ketika beranjak remaja si anak menjadi anak yang sesuai dengan harapan umat dan kedua orangtuanya.

Karakter atau yang biasa disebut dengan akhlak mulia merupakan sebuah hasil dari proses yang sangat panjang dari penerapan ajaran agama islam yang dimana meliputi dari segi sistem keyakinan (akhlak) serta segi sistem aturan dan hukum (syariah). Terciptanya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan tugas dan misi utama Pembelajaran Agama Islam. Islam memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap ilmu serta penerapan ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Islam sangat menjunjung setiap orang yang memiliki ilmu dan Allah Swt. Akan mengangkat derajat seseorang yang memiliki ilmu. Remaja khususnya berada pada fase di mana rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga perlunya memberikan wawasan keilmuan tentang apa yang ada dan bagaimana cara berperilaku seharusnya sebagai remaja yang kelak akan menjadi penerus bangsa ini. Perkembangan remaja harus mendapatkan perhatian terutama masa remaja adalah masa kritis pada saat itu di mana sikap, kebiasaan dan pola perlakuan sedang dalam masa dimampatkan, sehingga penerimaan dan penghargaan

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 36

secara baik dari orang-orang sekitar terhadap diri remaja akan menghasilkan adanya pribadi yang sehat.⁶

Keluarga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadianya, dan pengembangan ras manusia. Jika mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi tersebut. Melalui perawatan, dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis, maupun sosiopsikologisnya.⁷

Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Dengan demikian, keluarga dapat dimengerti sebagai sekelompok orang yang terikat oleh ikatan darah atau hukum, terdiri dari orang dewasa yang memiliki satu orang tua dan anak, melangsungkan hidup bersama-sama. Keluarga diatas bisa disebut juga dengan keluarga yang utuh, yaitu dimana keanggotaanya tetap konstan, tanpa hadirnya perceraian atau faktor-faktor yang memisahkan. Keluarga utuh merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Adapun keluarga utuh terdiri dari orang tua dan anak yang didalamnya ditandai oleh kasih sayang, perasaan yang mendalam, saling mendukung, dan kebersamaan dalam kegiatan apapun. Suami istri yang selanjutnya menjadi ayah dan ibu merupaka anggota keluarga yang paling penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera.⁸

Namun dibalik keluarga yang utuh adapula keluarga yang (*broken home*) yaitu mengarah kepada perpisahan atau perceraian orang tua, yaitu anak akan ditinggal dengan salah satu orang tua biologisnya. Karena Pernikahan adalah bentuk yang paling penting dari dasar kelekatan yang akan memiliki pengaruh negatif ketika suatu pernikahan hancur. Anak-anak biasanya kehilangan suatu tingkat hubungan dengan salah satu figur lekatnya ketika suatu perceraian terjadi. Hal ini akan mengakibatkan suatu keadaan yang

⁶ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 64

⁷ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya,2018), 175-176.

⁸ Gunarsa, *Asas-asas Psikologi* (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2002), 57.

penuh tekanan dan membingungkan bagi anak. Anak dari keluarga *broken home* biasanya mempunyai masalah diantaranya: masalah dalam sekolah, harga diri yang rendah, masalah perilaku, stres, dan kesulitan dalam penyesuaian.

Menurut Sofyan dan Willis Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi stuktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari keluarga yang digambarkan diatas tadi menurut Sofyan dan Willis akan lahir anak-anak yang mengalami perubahan sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional. Kasus keluarga *broken home* ini, sering kita temui di lingkungan masyarakat dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang.

Banyak anak *broken home* mengalami tekanan (depresi) mentalnya, apalagi di umur remaja memang sangat rentan dengan problema sosial terutama karena di latar belakang oleh keluarganya yang broken. Sehingga perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak orang di sekitar yang mengeluh dan cukup menggelisahkan karena kurangnya kasih sayang, rentan mengalami gangguan psikis, tidak mudah bergaul, tidak berprestasi, gangguan mental, suka mengganggu temannya. Kasus-kasus anak *broken home* nampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan sebagaimana yang sudah disebutkan, sehingga perilaku-perilaku mereka memang meresahkan masyarakat sekitar dan teman-temannya.

Penyelesaian dari kasus anak dengan keluarga pecah biasanya agak sulit. Kelemahan lain adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang kondisi tersebut. Karena itu mungkin lebih baik memberikan bantuan kepada anak itu secara individual. Setelah ada kesadaran anak, misalnya untuk menyesuaikan diri secara baik terhadap kondisi keluarganya yang pecah. Misalnya anak laki-laki merasa bertanggung jawab terhadap keluarga setelah ayahnya pergi (bercerai). anak itu diharapkan dapat memberi pengaruh positif bagi iklim keluarganya yang kurang sehat kembali. Memang tidak semua *broken home* akan seperti gambaran di atas, terutama pada kasus berpisah atau bercerai. Karena bila ada

pihak keluarga yang dapat mengasuh anak-anak broken dengan baik maka kasus anak-anak nakal tidak akan terjadi. Baik artinya diberi pendidikan agama seimbang dengan pendidikan umum, dan berakhlak mulia.⁹

Selanjutnya, setiap tingkat anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan memperlihatkan cara dan penyelesaian yang berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada kasus perceraian terjadi, ada kecenderungan untuk mempermasalahakan diri jika ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia mengisi dirinya, umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya perceraian orang tuanya memberikan reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

Ketika anak sudah menginjak remaja, sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian, remaja memahami apa akibat yang akan terjadi, mereka menyadari masalah-masalah yang akan muncul, baik soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya.

Ketika kasus perceraian terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya, dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Namun, perbedaan ini tidaklah aneh karena dalam keluarga utuh pun cara ibu dan ayah itu berbeda, dan barangkali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya, maka pada kasus *broken home* bisa diduga adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengasuh anak. Namun juga sebaliknya, karena figur ayah digambarkan sebagai kurang dekat dengan anak-anak maka dalam kasus *broken home* pun ayah jarang mengambil risiko.

Namun demikian, ketika ayah dan ibu hidup dalam situasi *broken home*, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah-ibu. Seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya., khususnya terhadap anak laki-laki, suatu sikap yang berbeda dengan sebelum perceraian. Ibu ini

66. ⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung : CV Alfabeta, 2008),

memperlakukan putranya sedikit lebih keras, tanpa memperdulikan reaksi negatif, atau positif dari putranya”.¹⁰

Selanjutnya kehidupan sosial anak dalam lingkungan adalah termasuk juga objek kajian dari sosiologi, karena objek sosiologi itu sendiri salah satunya adalah melihat tingkah laku manusia dalam institusi sosial. Perilaku itu hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang dikejar. Perilaku sosial itu membangun kepribadian manusia, yaitu melalui peranan-peranan yang dilakukannya dalam kehidupan kelompoknya, dalam hal ini lingkungan sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan, maka perilaku-perilaku sosial anak juga termasuk salah satu target yang harus dibina dan dibentuk kepribadiannya, agar menjadi anak-anak yang berperilaku baik, bersusila, beretika sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.¹¹

Pada perceraian di Desa Pladen Jekulo Kudus ada salah satu remaja korban perceraian orang tuanya, yang berinisial QA yang tinggal bersama ibu dan neneknya setelah orang tuanya bercerai. QA merupakan anak perempuan yang masih melanjutkan di perguruan tinggi. Perhatian yang seharusnya diperoleh dari kedua orang tuanya tidak didapatkan QA, karena QA sudah tidak bersama ayahnya lagi. Semenjak orang tua QA tidak bersama lagi QA sering tidak berangkat kuliah, emosi tidak terkontrol, dan, lebih senang menyendiri. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga mendapatkan remaja yang orang tuanya bercerai tetapi menunjukkan perilaku yang berbeda dari QA. Perceraian yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada masa depan remaja tersebut.

Tingkat kasus perceraian di Kabupaten Kudus terhitung masih tinggi. Pengadilan Agama Kudus mencatat pada 2019, tercatat hanya 1.309 kasus cerai. Sedangkan sejak 2020-2021 angkanya melonjak. Pada 2020 menjadi 1.368 dan 2021 di angka 1.370. Untuk 2021 dari 1.370 kasus ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi. Pertama terkait ekonomi ada 287 kasus. Kemudian pertengkar dan perselisihan ada 836 kasus. Dan salah satu pihak meninggalkan atau pisah secara tidak jelas ada 126 kasus. Dalam kondisi ini perceraian bukan akhir kehidupan suami istri. Namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak

¹⁰ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2016), 131.

¹¹ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2015, 46.

mengatasi masalah akibat ayah dan ibunya berpisah. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, maka beresiko mengalami kegagalan akademik serta kenakalan remaja. Disinilah peran mantan suami istri dalam mengesampingkan masalah keduanya dengan berusaha melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih jauh mengenai kondisi psikososial anak dari keluarga broken home serta cara mengatasinya yang selama ini agak sulit mendapatkan solusi. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Kondisi Psikososial Anak dari Keluarga Broken Home di Desa Pladen Jekulo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan materi yang sangat luas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup masalah kesadaran orang tua terhadap anak, sehingga pembahasan lebih terfokus untuk mengetahui dampak *broken home* bagi kehidupan anak. Penulis membatasi pada masalah kondisi sosial psikologis anak dari keluarga *broken home* di desa Pladen, Jekulo, Kudus.

C. Rumusan Masalah

Melihat adanya latar belakang dan fokus penelitian di atas maka rumusan pokok permasalahan dalam penelitian ini memunculkan rumusan masalah yang akan di jelaskan oleh peneliti dengan problem yang dialami dan dihadapi yaitu kondisi sosial psikologi anak yang disebabkan dari keluarga *broken home*. Adapun rumusan masalah ini yaitu:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam membimbing anak *broken home* di Desa Pladen Jekulo Kudus
2. Bagaimana dampak *broken home* pada kondisi psikososial anak
3. Apa solusi untuk mengatasi kondisi psikososial anak dari keluarga *broken home*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membimbing anak *broken home*
2. Untuk mengetahui dampak *broken home* pada kondisi psikososial anak

3. Untuk mengetahui solusi cara mengatasi kondisi psikososial anak dari keluarga *broken home*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi umumnya, dan secara khusus pada kajian psikologi komunikasi.
 - b. Menjadi referensi peneliti di bidang persepsi, utamanya dengan pendekatan penelitian kualitatif.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi gambaran bagi pembaca mengenai persepsi kondisi psikologis anak *broken home*, menjadi sumbangan informasi bagi keluarga atau lingkungan sekitar terhadap kondisi psikologis anak *broken home*.
 - b. Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada jurusan ilmu komunikasi Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan terhadap penelitian ini serta untuk mempermudah penulisan maka penulis akan membagi dalam tiga bagian yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Penguraian informasi tentang kerangka teori, yaitu : pengertian keluarga *broken home*, dan hubungan kondisi sosial psikologis anak terhadap keluarga *broken home*, solusi mengatasi kondisi sosial anak dari keluarga *broken home*, serta dampak *broken home* pada kondisi sosial psikologis anak.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai metode penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, gambaran kondisi sosial psikologi anak yang keluarganya *broken home*, dan motivasi bagi anak yang keluarganya *broken home* serta pengaruh keluarga *broken home* terhadap kondisi sosial psikologisnya dan juga pembahasan yang disangkutkan pada teori dengan apa yang didapatkan dari lapangan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini sebagai bab terakhir dan mencakup kesimpulan, saran dan kata penutup.

